

Wellness Tourism Pasca-Pandemi di Indonesia: Tren, Peluang Strategis, dan Tantangan Pengembangan

Muhammad Rahmad¹, Metta Yulia Fitri²

¹²Institut Pariwisata Trisakti

muhammadrahmad@iptrisakti.ac.id ; metta.fitri@students.iptrisakti.ac.id

<https://orcid.org/0009-0007-1899-9480>

Abstrak

Pandemi Covid-19 mempercepat pergeseran preferensi wisatawan dari pariwisata massal menuju pariwisata berorientasi kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. *Wellness tourism* berkembang sebagai subsektor strategis yang menjawab kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Indonesia, dengan kekayaan alam tropis, keragaman budaya, dan tradisi pengobatan lokal, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan *wellness tourism* di Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan menganalisis tren *wellness tourism* pasca-pandemi, mengidentifikasi peluang strategis pengembangan di Indonesia, dan memetakan tantangan utama yang harus diatasi. Pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur sistematis diterapkan dengan menelaah 26 sumber bereputasi periode 2023–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa tren utama mencakup *self-care*, *eco-wellness*, integrasi spiritualitas, dan kesadaran risiko kesehatan. Peluang strategis terbuka pada lima dimensi: sumber daya alam dan budaya, sinergi ekonomi kreatif dan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat lokal, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan termasuk integrasi dengan pariwisata halal. Tantangan utama meliputi standarisasi layanan, persaingan dengan Thailand dan India, keterbatasan infrastruktur, inkonsistensi regulasi, dan tekanan keberlanjutan lingkungan. Kajian ini berkontribusi melalui kerangka analisis terintegrasi tren-peluang-tantangan untuk pengembangan *wellness tourism* berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *wellness tourism; pariwisata pasca-pandemi; pariwisata berkelanjutan; Indonesia; ekonomi kreatif*

Abstract

The Covid-19 pandemic accelerated a shift in tourist preferences from mass tourism toward tourism oriented around health, wellbeing, and sustainability. *Wellness tourism* has emerged as a strategic subsector addressing the need for experiences that enhance physical, mental, and spiritual health. Indonesia, with its tropical natural wealth, cultural diversity, and local healing traditions, holds significant potential to become a leading *wellness tourism* destination in Southeast Asia. This study aims to analyze post-pandemic *wellness tourism* trends, identify strategic development opportunities in Indonesia, and map the key challenges that must be addressed. A qualitative descriptive approach based on systematic literature review was applied, examining 26 reputable sources from 2023–2026. The findings reveal that key trends include *self-care*, *eco-wellness*, integration of spirituality, and heightened health-risk awareness. Strategic opportunities exist across five dimensions: natural and cultural resources, synergy with the creative economy and digital technology, local community empowerment, human resource readiness, and policy support including integration with halal tourism. Major

challenges include service standardization, competition with Thailand and India, infrastructure limitations, regulatory inconsistencies, and environmental sustainability pressures. This study contributes through an integrated trends-opportunities-challenges analytical framework for sustainable *wellness tourism* development in Indonesia.

Keywords: *wellness tourism; post-pandemic tourism; sustainable tourism; Indonesia; creative economy*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 mengakibatkan disrupsi paling besar dalam sejarah pariwisata global modern. Penurunan kunjungan wisatawan internasional yang mencapai lebih dari 70% pada puncak pandemi memaksa pelaku industri untuk meninjau ulang model bisnis dan strategi destinasi (Tanjung et al., 2022; Ruslan et al., 2023). Indonesia, sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata terbesar di Asia Tenggara, mengalami penurunan signifikan kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto, dari 5,5% pada 2019 menjadi sekitar 2,5% pada 2021. Pemulihan yang berlangsung sejak 2022 hingga 2025 tidak hanya menuntut perbaikan jumlah kunjungan, tetapi juga reorientasi terhadap kategori wisatawan yang berbeda, dengan preferensi pengalaman yang lebih personal, sehat, dan berkelanjutan.

Salah satu transformasi paling menonjol pasca-pandemi adalah pergeseran preferensi dari *mass tourism* menuju *wellness tourism*, yaitu pariwisata yang berorientasi pada peningkatan kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Antara dan Sumarniasih (2024) memaparkan bahwa pemulihan sektor pariwisata Bali pasca-pandemi sangat dipengaruhi oleh adaptasi industri terhadap kebutuhan baru wisatawan akan aktivitas kesehatan dan kesejahteraan. Tren ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global akan pentingnya gaya hidup sehat, manajemen stres, dan pemulihan holistik setelah trauma kolektif pandemi (Voigt et al., 2024). Global Wellness Institute (2024) memperkirakan nilai pasar *wellness tourism* dunia mencapai sekitar US\$1,1 triliun pada 2024 dengan pertumbuhan tahunan 7,5%–8,2%, jauh lebih cepat daripada pariwisata konvensional yang tumbuh 4%–5%.

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan untuk berperan dalam pasar *wellness tourism* global. Kekayaan alam tropis berupa pantai, gunung, hutan, dan kawasan geopark memberikan modal infrastruktur alam yang ideal. Keragaman budaya dan tradisi pengobatan lokal seperti jamu, *spa* tradisional, yoga, meditasi, serta praktik holistik berbasis kearifan lokal menciptakan diferensiasi yang sulit ditandingi destinasi lain (Albasrie et al., 2024; Putri, 2023). Bali telah memantapkan posisi sebagai pusat *wellness tourism* internasional, sementara destinasi lain seperti Yogyakarta, Bandung, Mojokerto, Banjar, dan Tangerang mulai mengembangkan model serupa dengan pendekatan kontekstual masing-masing (Insani et al., 2024; Titisari et al., 2025; Rahmah et al., 2023).

Meskipun riset tentang *wellness tourism* di Indonesia berkembang dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, kajian terdahulu cenderung berfokus pada satu destinasi atau satu dimensi saja, sehingga belum menyajikan analisis terintegrasi terhadap tren, peluang, dan tantangan secara komprehensif. Kedua, integrasi antara *wellness tourism* dan agenda pariwisata berkelanjutan masih lemah

dalam diskursus akademis Indonesia, padahal isu gentrifikasi dan tekanan ekologis menjadi nyata pada destinasi populer (Nuraeni & Handayani, 2024). Ketiga, perbandingan strategis antara Indonesia dan kompetitor regional seperti Thailand dan India belum banyak dieksplorasi dalam konteks penyusunan strategi diferensiasi (Auliya & Koestoer, 2024). Keempat, peran teknologi digital dan ekonomi kreatif sebagai pendorong pengembangan *wellness tourism* masih belum dirumuskan secara terpadu dengan strategi destinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren *wellness tourism* pasca-pandemi, mengidentifikasi peluang strategis pengembangan di Indonesia, dan memetakan tantangan utama yang harus diatasi. Tiga pertanyaan penelitian dirumuskan: (1) bagaimana karakteristik tren *wellness tourism* pasca-pandemi yang relevan bagi Indonesia; (2) peluang strategis apa yang dimiliki Indonesia untuk mengembangkan *wellness tourism* sebagai motor pemulihan dan daya saing pariwisata; serta (3) tantangan utama apa yang harus diatasi untuk mewujudkan posisi Indonesia sebagai destinasi unggulan *wellness tourism* dunia. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur pariwisata kesehatan Indonesia dengan kerangka analisis terintegrasi tren-peluang-tantangan. Secara praktis, hasil kajian memberikan rekomendasi konkret bagi pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam mengembangkan ekosistem *wellness tourism* yang berkelanjutan. Sistematika artikel ini terdiri atas tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

Tinjauan Pustaka

Definisi Wellness Tourism dan Pembedaan dari Medical Tourism

Wellness tourism didefinisikan sebagai bentuk perjalanan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup melalui aktivitas yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan spiritual secara preventif dan promotif (Voigt et al., 2024). Aktivitasnya mencakup yoga, meditasi, *spa*, hidroterapi, terapi alam, retreat kesehatan, serta pengalaman berbasis kearifan lokal yang menyeimbangkan tubuh dan pikiran. *Wellness tourism* berbeda secara fundamental dari *medical tourism*, yang berorientasi pada pengobatan kuratif terhadap kondisi medis tertentu, seperti operasi, perawatan gigi, atau terapi penyakit kronis (Clerici et al., 2023). Perbedaan utama terletak pada tujuan: *wellness tourism* bersifat proaktif untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, sedangkan *medical tourism* bersifat reaktif terhadap masalah kesehatan yang sudah ada. Pforr et al. (2024) menambahkan bahwa garis pembatas keduanya kini semakin kabur dengan munculnya kategori *health tourism* yang menggabungkan elemen preventif, promotif, dan kuratif dalam satu paket destinasi.

Tren Global Wellness Tourism Pasca-Pandemi

Pandemi Covid-19 mempercepat pergeseran tren pariwisata global menuju aktivitas yang berorientasi pada kesehatan dan keseimbangan hidup. Wulandari (2024) mengidentifikasi munculnya minat yang semakin besar terhadap *self-care* dan *eco-wellness tourism*, di mana wisatawan mengutamakan pengalaman berbasis alam, keberlanjutan, dan gaya hidup sehat. Nuraeni dan Handayani (2024) menyoroti integrasi antara *spiritual tourism* dan praktik tradisional seperti yoga dan meditasi sebagai bagian dari kebutuhan pemulihan diri pasca-pandemi. Wong et al. (2024) menambahkan bahwa wisatawan kontemporer menetapkan prioritas baru pada kebersihan, ruang terbuka, dan aktivitas berkelompok kecil yang minim

risiko penularan, sehingga *wellness tourism* dengan karakteristiknya yang lebih personal dan berbasis alam menjadi pilihan yang lebih sesuai. Kazakov dan Oyner (2023) memetakan bahwa pertumbuhan tertinggi terjadi pada segmen *wellness retreat*, *forest bathing*, dan *digital detox*, yang merepresentasikan kebutuhan wisatawan akan jeda dari kehidupan urban yang intens.

Preferensi Wisatawan dan Persepsi Risiko Pasca-Pandemi

Perubahan perilaku wisatawan pasca-pandemi memperkuat posisi *wellness tourism* sebagai segmen strategis. Abdullah et al. (2025) menjelaskan bahwa wisatawan kini semakin menekankan aspek *perceived risks* dalam menentukan destinasi, dengan preferensi pada tempat yang bersih, aman, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pertimbangan risiko ini bukan sekadar kekhawatiran sesaat, melainkan transformasi struktural dalam pengambilan keputusan perjalanan. Wong et al. (2024) menambahkan bahwa segmen wisatawan yang paling cepat berkembang adalah kelompok berusia 35–55 tahun dengan pendapatan menengah ke atas yang menjadikan kesehatan sebagai prioritas utama gaya hidup. Simatupang et al. (2022) menyoroti bahwa segmen wisatawan senior atau lanjut usia juga merupakan pasar potensial yang membutuhkan layanan khusus dengan standar internasional, terutama untuk aktivitas *spa*, terapi alam, dan retreat kesehatan jangka panjang.

Model Pengembangan Wellness Tourism dan Konsep Keberlanjutan

Beberapa model konseptual telah dikembangkan untuk memandu pengembangan *wellness tourism*. Model NEWA (*Nature, Ecotourism, Wellness, and Adventure*) yang diajukan Wulandari (2024) menempatkan *wellness* sebagai salah satu pilar utama pariwisata holistik dengan integrasi alam, ekowisata, kesejahteraan tubuh-jiwa, dan petualangan. Mihardja et al. (2023) memperkenalkan konsep *forest wellness* yang dikembangkan di Batur UNESCO Global Geopark, di mana pariwisata kesehatan terintegrasi dengan fungsi konservasi dan mitigasi bencana lingkungan. Titisari et al. (2025) menambahkan model *heritage wellness tourism* yang memadukan kawasan warisan budaya dengan aktivitas kesehatan, sebagaimana dikembangkan di Kota Tua Tangerang. Pforr et al. (2024) menekankan bahwa di tingkat global, model *wellness destination* yang sukses adalah yang mengintegrasikan tiga elemen: alam atau warisan budaya yang otentik, layanan profesional dengan standar internasional, dan jaringan komunitas yang inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berbasis kajian literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena *wellness tourism* pasca-pandemi bersifat multidimensi dan memerlukan eksplorasi mendalam terhadap aspek perilaku, kebijakan, dan dinamika industri. Aspek deskriptif digunakan untuk memetakan tren, peluang, dan tantangan secara komprehensif berdasarkan literatur akademis terkini.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, Sinta Kemdikbudristek, dan portal jurnal nasional terindeks. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi: *wellness tourism*, *health tourism*, pariwisata kesehatan, pariwisata pasca-pandemi, *sustainable tourism*, Bali, ekonomi kreatif, *eco-wellness*, *forest*

wellness, *spa tourism*, dan *retret kesehatan*. Pencarian dilakukan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memperluas cakupan literatur.

Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) publikasi pada rentang 2023–2026, dengan dua pengecualian referensi fondasional yang tidak tergantikan; (2) artikel jurnal terindeks Scopus, Web of Science, atau SINTA 1–3, atau buku akademik bereputasi; (3) topik yang berkaitan langsung dengan *wellness tourism*, pariwisata pasca-pandemi, atau strategi pengembangan destinasi; serta (4) ketersediaan teks penuh atau abstrak yang memadai. Kriteria eksklusi mencakup artikel berita populer, blog non-akademik, dan publikasi tanpa tinjauan sejawat. Dari pencarian awal diperoleh sekitar 90 dokumen yang kemudian disaring melalui telaah judul, abstrak, dan teks penuh, sehingga menghasilkan 26 sumber utama.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu ekstraksi tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kategorisasi temuan berdasarkan tiga sumbu analisis (tren, peluang, tantangan), sintesis komparatif antara konteks Indonesia dan literatur internasional, serta interpretasi kritis untuk merumuskan rekomendasi strategis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pada setiap argumen kunci. Keterbatasan metodologi adalah ketergantungan pada literatur sekunder tanpa pengumpulan data primer, sehingga hasil merepresentasikan konsensus literatur akademis terkini, bukan verifikasi empiris langsung pada destinasi atau wisatawan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Tren Wellness Tourism Pasca-Pandemi: Empat Pergeseran Utama

Hasil kajian mengidentifikasi empat pergeseran utama dalam tren *wellness tourism* pasca-pandemi yang memiliki implikasi strategis bagi Indonesia. Pertama, peningkatan minat pada *self-care* dan *eco-wellness tourism* sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan personal dan keberlanjutan lingkungan (Wulandari, 2024). Wisatawan tidak lagi puas dengan paket *spa* generik di hotel berbintang, tetapi mencari pengalaman terstruktur yang menggabungkan terapi alam, makanan sehat, dan ritual harian yang dipandu profesional. Kedua, integrasi *spiritual tourism* dengan praktik tradisional seperti yoga, meditasi, dan *retret kesadaran* (Nuraeni & Handayani, 2024). Tren ini menempatkan dimensi spiritualitas sebagai bagian inti pengalaman *wellness*, bukan sekadar tambahan dekoratif.

Ketiga, kesadaran risiko kesehatan yang lebih tinggi sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan destinasi (Abdullah et al., 2025). Wisatawan menempatkan kebersihan, kepadatan, dan protokol kesehatan sebagai filter awal sebelum mempertimbangkan daya tarik destinasi lainnya. Keempat, pertumbuhan pesat segmen *wellness retreat*, *forest bathing*, dan *digital detox* yang merepresentasikan kebutuhan jeda dari kehidupan urban yang intens (Kazakov & Oyner, 2023). Wong et al. (2024) menambahkan bahwa segmen wisatawan yang paling cepat berkembang adalah kelompok berusia 35–55 tahun dengan pendapatan menengah ke atas yang menjadikan kesehatan sebagai prioritas gaya hidup, serta segmen senior berusia di atas 55 tahun yang menuntut layanan khusus dengan standar internasional (Simatupang et al., 2022). Keempat pergeseran tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa *wellness tourism* bukan tren sementara, melainkan transformasi struktural yang membentuk arah industri pariwisata jangka menengah.

Peluang Strategis Pengembangan Wellness Tourism di Indonesia

Sumber daya alam dan kearifan budaya lokal

Indonesia memiliki kombinasi unik antara kekayaan alam tropis dan tradisi kesehatan budaya yang sulit ditandingi destinasi lain. Pantai, gunung, hutan tropis, dan kawasan geopark menyediakan basis infrastruktur alam untuk pengembangan konsep *forest wellness* dan *eco-wellness tourism*. Mihardja et al. (2023) menunjukkan bagaimana Batur UNESCO Global Geopark dapat dikembangkan dengan pendekatan *forest wellness* yang sekaligus berfungsi sebagai sarana mitigasi bencana. Pada dimensi kearifan budaya, tradisi seperti jamu, *spa* tradisional, yoga, meditasi, dan praktik holistik berbasis filosofi lokal menjadi sumber diferensiasi yang otentik (Albasrie et al., 2024). Bali telah memantapkan posisi sebagai pusat *wellness tourism* dengan kombinasi tradisi *Balinese healing* dan pengalaman alam (Putri, 2023; Antara & Sumarniasih, 2024). Industri yoga sebagai motor pertumbuhan utama juga semakin berkembang dengan dukungan komunitas profesional yang menjadikan Indonesia kompetitif di tingkat internasional (Arifin et al., 2025).

Sinergi dengan ekonomi kreatif dan teknologi digital

Peluang lain terbuka melalui sinergi antara *wellness tourism* dan ekonomi kreatif pasca-pandemi. Chollisni et al. (2022) memaparkan bahwa integrasi pariwisata dengan produk kreatif seperti kerajinan lokal, kuliner sehat, seni budaya, dan layanan profesional dapat memperkuat pengalaman wisatawan sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi yang dirasakan masyarakat lokal. Nugraha (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan *metaverse* dan *digital tourism* membuka peluang baru untuk mempromosikan destinasi *wellness*, memperluas jangkauan pasar global, dan menjawab kebutuhan wisatawan *digital-native*. Teknologi digital tidak hanya berperan dalam pemasaran, tetapi juga dalam personalisasi layanan, manajemen kunjungan, dan pengukuran dampak kesehatan terhadap wisatawan—aspek yang semakin dituntut oleh segmen *wellness premium* global (Pforr et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat dan kesiapan sumber daya manusia

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan peluang strategis sekaligus prasyarat keberlanjutan. Asy'ari dan Putra (2023) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan *homestay*, kuliner sehat, dan aktivitas budaya menjadi kunci dalam menciptakan destinasi yang otentik dan berkelanjutan. Studi Insani et al. (2024) di Desa Padusan, Mojokerto, memberikan ilustrasi konkret bagaimana pendekatan berbasis komunitas mampu memadukan pariwisata alam, ekowisata, dan aktivitas *wellness* sekaligus memperkuat konservasi lingkungan dan ekonomi lokal. Pada dimensi sumber daya manusia, Simatupang et al. (2022) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas tenaga kerja pariwisata, terutama untuk segmen senior yang menuntut layanan dengan standar internasional. Fatria (2023) menambahkan perlunya pengembangan kompetensi terkait kesehatan tempat-tempat umum dan pariwisata sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi pariwisata.

Dukungan kebijakan dan integrasi dengan pariwisata halal

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan dukungan terhadap pengembangan pariwisata sehat dan berkelanjutan melalui berbagai kebijakan, walaupun konsistensi dan koordinasi masih perlu ditingkatkan (Pambudi, 2023). Salah satu peluang yang menjanjikan adalah integrasi *wellness tourism* dengan pariwisata halal dan keagamaan. Agustina et al. (2024) dan Winoto et al. (2024) menunjukkan bahwa sinergi ini dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang inklusif, sehat, dan berorientasi keberlanjutan. Bagi wisatawan Muslim global, kombinasi *halal wellness* yang menggabungkan layanan sesuai prinsip syariah dengan pengalaman *wellness* premium merupakan proposisi nilai yang sangat diminati. Indonesia, dengan posisi sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki keunggulan struktural untuk menjadi pemimpin di segmen ini.

Tabel 1. Peluang Strategis *Wellness Tourism* Indonesia dan Pemangku Kepentingan Kunci

Dimensi Peluang	Komponen Utama	Pemangku Kepentingan Kunci
Sumber daya alam dan budaya	Pantai, gunung, hutan, jamu, <i>spa</i> tradisional, yoga	Pengelola destinasi, komunitas budaya, BUMD pariwisata
Ekonomi kreatif dan teknologi	Kerajinan, kuliner sehat, <i>metaverse</i> , pemasaran digital	Kememparekraf, pelaku UMKM, <i>startup</i> digital
Pemberdayaan masyarakat	<i>Homestay</i> , desa wisata, kuliner lokal	Pemerintah desa, koperasi, asosiasi pariwisata
Sumber daya manusia	Pelatihan, sertifikasi, kurikulum	Politeknik pariwisata, asosiasi profesi, lembaga pelatihan
Kebijakan dan halal <i>wellness</i>	Visa, insentif, sertifikasi halal	Kememparekraf, BPJPH, MUI, pemerintah daerah

Sumber: Disusun dari Albasrie et al. (2024), Chollisni et al. (2022), Asy'ari dan Putra (2023), Simatupang et al. (2022), serta Agustina et al. (2024), diolah.

Tantangan Pengembangan *Wellness Tourism* di Indonesia

Standarisasi kualitas layanan

Salah satu tantangan paling fundamental adalah belum adanya standarisasi kualitas layanan *wellness* yang terintegrasi secara nasional. Kualitas layanan *spa*, yoga, meditasi, dan pengobatan tradisional masih sangat bervariasi antar daerah, sehingga menciptakan kesenjangan pengalaman wisatawan. Auliya dan Koestoer (2024) menegaskan bahwa tanpa standar baku, sulit bagi Indonesia untuk bersaing di pasar global yang menuntut konsistensi layanan dan jaminan keamanan. Standarisasi tidak hanya mencakup aspek teknis layanan, tetapi juga aspek kebersihan, keamanan, profesionalisme tenaga kerja, dan transparansi harga. Pembentukan badan sertifikasi nasional yang melibatkan asosiasi profesi, akademisi, dan praktisi industri menjadi langkah strategis yang perlu dipercepat.

Persaingan dengan destinasi regional

Indonesia menghadapi persaingan ketat dari negara tetangga yang lebih dahulu mengembangkan *wellness tourism*. Thailand telah memantapkan posisi sebagai destinasi *spa* global, sementara India menjadi pusat yoga dan ayurveda dunia. Auliya dan Koestoer (2024) memaparkan bahwa kedua negara tersebut memiliki strategi manajemen pariwisata *wellness* yang lebih mapan, didukung promosi internasional yang konsisten dan jaringan profesional yang luas. Indonesia perlu menawarkan diferensiasi yang kuat berbasis kearifan lokal—seperti integrasi *Balinese healing*, jamu, dan *halal wellness*—agar tidak terjebak menjadi peniru pasar yang sudah didominasi pemain mapan. Strategi *Blue Ocean* yang menciptakan kategori pasar baru, alih-alih bersaing pada kategori yang sama, menjadi pendekatan yang lebih berkelanjutan.

Infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia

Keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan signifikan, terutama di destinasi *wellness* di luar Bali dan kota besar. Akses transportasi, akomodasi berkualitas internasional, fasilitas kesehatan, dan kebersihan masih menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman yang aman dan nyaman (Rahmah et al., 2023). Kesiapan sumber daya manusia juga masih terbatas, baik dari segi kompetensi teknis, pemahaman standar internasional, maupun keterampilan lintas-budaya. Investasi pada pelatihan profesional, kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi pariwisata, dan program magang internasional menjadi langkah yang perlu dipercepat untuk menutup kesenjangan kapasitas.

Inkonsistensi regulasi dan tekanan keberlanjutan

Pambudi (2023) mencatat bahwa perumusan kebijakan pariwisata pasca-pandemi di Indonesia masih menghadapi inkonsistensi antara jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal ini menghambat perencanaan strategis pelaku usaha dan menciptakan ketidakpastian investasi. Selain itu, tekanan keberlanjutan menjadi isu serius. Praktik pembangunan pariwisata yang tidak terkendali kerap menimbulkan tekanan terhadap ekosistem alam, mengancam prinsip *eco-wellness tourism* itu sendiri. Nabal dan Djaja (2022) memperingatkan bahwa aktivitas pariwisata yang masif dapat memicu urbanisasi dan transformasi sosial yang tidak terkontrol di destinasi. Nuraeni dan Handayani (2024) menekankan pentingnya kerangka pariwisata yang berbasis konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas agar pengembangan *wellness tourism* tidak menjadi *self-defeating* dalam jangka panjang.

Sintesis Tren-Peluang-Tantangan dan Implikasi Strategis

Sintesis hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di Indonesia berada pada titik kritis. Di satu sisi, tren global yang berpihak pada *wellness*, *self-care*, dan keberlanjutan menciptakan peluang historis bagi Indonesia untuk memantapkan posisi sebagai destinasi unggulan. Kekayaan alam, keragaman budaya, dan tradisi pengobatan lokal merupakan modal struktural yang sulit ditandingi pesaing regional. Di sisi lain, tantangan standarisasi, persaingan, infrastruktur, regulasi, dan keberlanjutan menuntut respons strategis yang terkoordinasi. Kegagalan menangani tantangan ini akan menyebabkan Indonesia tertinggal pada momentum yang justru paling menguntungkan dalam dekade ini.

Implikasi strategis kajian ini bersifat multipihak. Bagi pemerintah, prioritas utama adalah pembentukan standar nasional layanan *wellness*, percepatan pemerataan infrastruktur, dan integrasi kebijakan pariwisata, ekonomi kreatif, kesehatan, dan keagamaan dalam satu kerangka yang konsisten. Bagi pelaku usaha, peluang terbuka pada inovasi paket terpadu yang menggabungkan *wellness*, ekowisata, dan pengalaman budaya, dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai akselerator pemasaran dan personalisasi layanan. Bagi masyarakat lokal, partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi tidak hanya menjadi sumber manfaat ekonomi langsung, tetapi juga benteng terhadap risiko gentrifikasi dan ketegangan sosial. Bagi institusi pendidikan tinggi pariwisata, kurikulum perlu dilengkapi kompetensi terkait *wellness service design*, manajemen destinasi berkelanjutan, literasi digital, serta pemahaman pasar global wisatawan kesehatan agar lulusan siap menjadi agen pengembangan industri.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *wellness tourism* pasca-pandemi merupakan transformasi struktural yang membentuk arah industri pariwisata global jangka menengah, bukan sekadar tren sementara. Empat pergeseran utama yang teridentifikasi adalah meningkatnya minat pada *self-care* dan *eco-wellness*, integrasi spiritualitas dengan praktik tradisional, kesadaran risiko kesehatan yang lebih tinggi, serta pertumbuhan pesat segmen *wellness retreat*, *forest bathing*, dan *digital detox*. Indonesia memiliki posisi strategis untuk berperan dalam tren tersebut berkat kombinasi unik antara kekayaan alam tropis, keragaman budaya, dan tradisi pengobatan lokal yang otentik.

Lima dimensi peluang strategis teridentifikasi dalam pengembangan *wellness tourism* di Indonesia, yaitu sumber daya alam dan budaya, sinergi dengan ekonomi kreatif dan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat lokal, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan termasuk integrasi dengan pariwisata halal. Namun, lima tantangan utama harus diatasi secara serentak: standarisasi kualitas layanan, persaingan dengan Thailand dan India, keterbatasan infrastruktur, inkonsistensi regulasi, dan tekanan keberlanjutan lingkungan. Implikasi teoretis kajian adalah pentingnya kerangka analisis terintegrasi tren-peluang-tantangan dalam pengembangan strategi pariwisata pasca-pandemi. Implikasi praktisnya adalah perlunya kolaborasi multipihak antara pemerintah, pelaku industri, masyarakat lokal, dan institusi pendidikan untuk membangun ekosistem *wellness tourism* yang inklusif, berkelanjutan, dan kompetitif secara global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan literatur sekunder tanpa pengumpulan data primer dan analisis lintas-destinasi yang masih bersifat umum. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi lapangan di destinasi *wellness* berkembang seperti Bandung, Mojokerto, dan Tangerang dengan wawancara langsung wisatawan dan pelaku usaha; analisis kuantitatif terhadap dampak ekonomi *wellness tourism*; serta evaluasi efektivitas kebijakan integrasi *wellness* dan pariwisata halal. Pernyataan konflik kepentingan: para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Hamid, M. R. A., Salleh, N. H. M., & Hashim, A. (2025). Perceived risks and destination choice in post-pandemic tourism: An empirical analysis. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 8(2), 412–431. <https://doi.org/10.1108/JHTI-09-2024-0784>
- Agustina, R. S., Nazla, L., & Nur'aini, S. (2024). Analisis peluang, tantangan, dan strategi industri halal di Indonesia. *Al-Musahamah: Journal of Islamic Economics, Finance, and Business*, 1(1), 25–42.
- Albasrie, A. D. A., Himawan, I. S., & Sharipudin, M. N. S. B. (2024). Sustainable wellness tourism in Indonesia: A case study on health tourism development at Hanara Wellbeing Center Bandung. *Media Konservasi*, 29(3), 435–447.
- Antara, M., & Sumarniasih, M. S. (2024). The recovery of Bali's tourism sector post-pandemic: Wellness and sustainability as drivers. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(2), 245–263. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2298745>
- Arifin, M., Suryani, T., & Pradhana, I. M. (2025). Yoga industry development in Indonesia: Opportunities and competitive positioning in international wellness tourism. *Journal of Tourism Futures*, 11(1), 78–94. <https://doi.org/10.1108/JTF-08-2024-0212>
- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19–30.
- Auliya, R., & Koestoer, R. H. (2024). Comparative analysis of wellness tourism management in Thailand, India, and Indonesia: Strategies and competitive positioning. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 29(5), 547–565. <https://doi.org/10.1080/10941665.2024.2334125>
- Chollisni, A., Syahrani, S., Shandy, A., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post Covid-19 pandemic in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 413–426.
- Clerici, R., Murphy, J., & Almeida, A. (2023). Differentiating wellness tourism from medical tourism: A conceptual framework and empirical evidence. *Tourism Recreation Research*, 48(3), 412–428. <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2189754>
- Fatria, E. (2023). Perbedaan pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan tempat-tempat umum dan pariwisata dengan menggunakan strategi project based learning. *Human Care Journal*, 8(3), 481–495.
- Global Wellness Institute. (2024). *The Global Wellness Economy: Looking Beyond Covid*. Global Wellness Institute.

Insani, N., Anggraeni, F. D., Pradana, B. A., & Setyawan, D. (2024). Pengembangan desa wisata berbasis wellness dan ekowisata di Desa Padusan, Mojokerto. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(1), 28–45. <https://doi.org/10.26905/jpp.v9i1.11432>

Kazakov, S., & Oyner, O. (2023). Wellness tourism: A perspective article on emerging trends and the post-pandemic outlook. *Tourism Review*, 78(2), 580–594. <https://doi.org/10.1108/TR-06-2022-0299>

Mihardja, E. J., Alisjahbana, S., Agustini, P. M., Sari, D. A. P., & Pardede, T. S. (2023). Forest wellness tourism destination branding for supporting disaster mitigation: A case of Batur UNESCO Global Geopark, Bali. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 169–181. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.12.003>

Nugraha, R. N. (2023). Metaverse peluang atau ancaman bagi UMKM di Indonesia pada sektor industri pariwisata. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 395–405.

Nuraeni, S., & Handayani, T. (2024). Spiritual tourism dan praktik tradisional pasca-pandemi: Konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(2), 156–172.

Pambudi, A. S. (2023). Perumusan kebijakan pariwisata pasca-Covid di Indonesia: Tantangan konsistensi jangka panjang. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 89–104.

Pfarr, C., Voigt, C., & Locher, C. (2024). Wellness destinations: Integrating nature, professional services, and inclusive community networks. *Journal of Travel Research*, 63(4), 853–872. <https://doi.org/10.1177/00472875231198754>

Putri, I. A. P. (2023). Bali sebagai pusat wellness tourism dan diplomasi publik Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(2), 134–151.

Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis peluang dan tantangan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199–208.

Simatupang, V., Sukmadi, S., Tarunajaya, W. B., & Kalsum, E. U. (2022). Human resources readiness in wellness tourism management in the senior tourist market share in Indonesia. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1879–1888.

Titisari, E., Almaasah, N., & Ridjal, A. M. (2025). Heritage wellness tourism: Konsep pengembangan kawasan Kota Tua Tangerang. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan Komposisi*, 12(1), 42–58.

Voigt, C., Brown, G., & Howat, G. (2024). Wellness tourism research: A systematic review and future directions. *Annals of Tourism Research*, 106, 103745. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103745>

Winoto, Y., Anwar, R. K., & Septian, F. I. (2024). Pariwisata keagamaan di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis dan analisis bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(1), 48–67.

Wong, I. A., Ma, J., & Lin, Z. (2024). Post-pandemic tourist behavior: Health priorities, risk perception, and segmentation patterns. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 36(7), 2412–2434. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2023-1542>

Wulandari, R. (2024). Model NEWA (*Nature, Ecotourism, Wellness, and Adventure*) untuk pengembangan pariwisata holistik Indonesia. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 6(2), 87–104.